

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bina diri atau istilah lainnya *Activity Daily Living* (ADL) merupakan aktivitas harian yang merupakan bagian dari pendidikan anak berkebutuhan khusus. Bina diri mengacu kepada kegiatan yang sifatnya pribadi, karena keterampilan-keterampilan yang diajarkan merupakan kebutuhan individu yang harus dilakukan mandiri tanpa bantuan orang lain apabila memungkinkan. Walaupun kegiatannya bersifat pribadi, bina diri berkaitan dengan hubungan individu dengan individu lainnya.

Bina dalam KBBI berarti mengusahakan supaya lebih baik, sedangkan diri adalah seseorang. Berdasarkan arti kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa bina diri merupakan proses, usaha dan tindakan yang membangun diri sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.

Program khusus bina diri merupakan kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunagrahita. Pembelajaran bina diri secara umum bertujuan agar anak dapat melakukan kegiatan harian dengan mandiri tanpa bantuan orang lain. Selaim itu, menurut Mamad Widya (2007:4) menyatakan, pembelajaran bina diri memiliki tujuan khusus menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam tatalaksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri), menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya, menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam hal sosialisasi.

Selain tujuan tersebut, pembelajaran bina diri termasuk didalamnya mengurus diri, menolong diri dan merawat diri diajarkan atau dilatihkan kepada anak berkebutuhan khusus, mengingat anak-anak bekeburuhan khusus yang memiliki hambatan dalam proses mencapai kemandiriannya. Pembelajaran bina diri perlu dan sangat penting untuk diajarkan dan dilatihkan karena aspek kesehatan dan sosial budaya. Kegiatan-kegiatan

harian yang diajarkan dan berkaitan dengan kesehatan antara lain makan, cuci tangan, menggosok gigi, mandi dan *toileting*. Sedangkan kegiatan-kegiatan harian yang erat kaitannya dengan sosial budaya adalah komunikasi, keterampilan bermobilisasi, berpakaian dan menghias diri.

Sejalan dengan tujuan khusus bina diri yaitu untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, Arifah A. Riyanto (1979 : 93) menyatakan, ditinjau dari sudut sosial budaya maka pakaian merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Maka dari itu, pakaian bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis material, tetapi juga akan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sosial psikologis. Berpakaian dan berpenampilan yang cocok atau serasi baik dengan dirinya ataupun keadaan sekelilingnya akan dapat memberikan kepercayaan pada diri sendiri. Oleh karena itu, keterampilan mengurus diri seperti berpakaian dan menghias diri perlu dimiliki anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita untuk menunjang keberlangsungan hubungan sosial budaya yang baik.

Panduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus (Depdiknas:2006) menguraikan kurikulum bina diri anak tunagrahita pada jenjang SD dan SMP. Dalam kurikulum tersebut terdapat beberapa standar kompetensi yang perlu dikuasai siswa pada jenjang SMP salah satunya mengurus diri. Standar kompetensi mengurus diri tersebut, memiliki beberapa kompetensi dasar yaitu memakai pakaian dalam, memakai pakaian luar, memakai sepatu, merawat pakaian, merias wajah dan memelihara rambut. Kompetensi-kompetensi dasar tersebut perlu diajarkan dan dilatihkan kepada anak tunagrahita agar dapat dikuasai. Namun, dalam proses pengajaran dan pelatihannya seringkali ditemukan beberapa permasalahan yang akan menghambat anak tunagrahita untuk dapat mengurus dirinya secara mandiri.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita dalam mengurus diri tersebut, antara lain keterbelakangan mental yang menyebabkan proses belajar membutuhkan waktu yang lama, keterampilan motorik yang mengalami hambatan, kurangnya kepekaan anak tunagrahita terhadap nilai estetika, dan bantuan orang tua maupun orang-orang di sekitar yang masih terlalu dominan.

Permasalahan yang ditemukan di SLB-C Sumbersari adalah ketidakmampuan siswi tunagrahita ringan kelas VII dalam mengurus diri. Berdasarkan hasil wawancara dan

observasi, terdapat satu orang siswi yang belum mampu menghias diri secara mandiri dan masih bergantung pada bantuan orang tua. Ketidakmandirian dalam mengurus diri menyebabkan siswi tersebut seringkali kesiangan saat masuk sekolah, dikarenakan harus menunggu orang tua untuk mengurus dirinya, apabila tidak dibantu oleh orang tua penampilan dan pakaiannya seringkali tidak rapih.

Upaya yang telah dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah membuat program khusus bina diri termasuk didalamnya keterampilan mengurus diri. Dalam proses pembelajaran mengurus diri, tujuan untuk kompetensi dasar menghias diri belum diuraikan secara terperinci. Strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu mencapai tujuan tersebut yaitu menggunakan metode demonstrasi dengan teknik analisis tugas. Sedangkan media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran belum ada. Padahal media memiliki peranan yang besar dalam proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2005 : 6–7) media memiliki peran yang sangat penting, salah satunya sebagai alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran. Selain itu, Arif S. Sadiman, dkk (2011) juga menyebutkan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. Serta penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.

Berdasarkan peran dan kegunaan media pembelajaran tersebut, belakangan ini, banyak aplikasi belajar online yang menggunakan video sebagai media pembelajaran yang menarik. Video menjadi media yang dapat digunakan karena anak sangat mudah terpengaruh dan meniru apa yang ia lihat dari ponsel dan tv. Maraknya *vlog (video blog)* yang memberikan berbagai macam konten, seperti konten kuliner, konten wisata, hingga konten menghias diri seperti make up tutorial dan hijab tutorial mampu memberikan pembelajaran yang dipadukan dengan hiburan. Unsur pengambilan gambar, audio, editing dan animasi yang baik membuat video menjadi menarik untuk ditonton dan ditiru. Selain itu, dikarenakan adanya pandemi Covid-19 maka pembelajaran menghias diri sulit dilaksanakan secara langsung sehingga peran media yang dapat digunakan untuk pembelajaran jarak jauh sangat diperlukan. Peran orangtua juga sama pentingnya dengan media ditengah pandemi seperti ini, karena guru/peneliti tidak dapat memberikan

pembelajaran secara langsung. Oleh karena itu, media dibuat sesederhana mungkin karena nantinya akan diaplikasikan kepada anak oleh orangtua ataupun anggota keluarga lainnya.

Video tutorial yang menarik dapat membantu anak menjadi lebih aktif. Penggunaan model dalam video tutorial akan memotivasi anak untuk terlihat baik seperti model yang ada dalam video tutorial. Keterpaduan antara audio dan visual memperjelas penyajian pembelajaran keterampilan menghias diri agar tidak terlalu bersifat verbalitis. Selain itu, keterbatasan ruang dan waktu dalam mengajarkan keterampilan menghias diri dapat diatasi oleh media video tutorial, karena dapat diputar berulang-ulang kapanpun diperlukan. Pada kasus atau permasalahan ini, media video tutorial merupakan media yang tepat, disamping video tutorial memiliki banyak kelebihan-kelebihan, subjek penelitian juga gemar menonton video dalam ponsel miliknya atau milik orang tuanya. Orangtua atau keluarga dirumah dapat menggunakan video tutorial ini untuk mengaplikasikan pembelajaran bina diri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Video Tutorial Berbasis Keluarga untuk Meningkatkan Keterampilan Menghias Diri Siswi Tunagrahita.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mendapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keterampilan siswi tunagrahita ringan kelas VII dalam menghias diri.
2. Tidak adanya media pembelajaran yang efektif untuk menunjang keberhasilan pembelajaran keterampilan menghias diri.
3. Pandemi covid-19 yang menyebabkan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan langsung oleh peneliti.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian dalam bidang keterampilan bina diri untuk anak tunagrahita sangatlah luas. Selain itu berbagai media yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan bina diri sangat beragam. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah penelitian pada penggunaan media video tutorial berbasis keluarga unuk meningkatkan keterampilan menghias diri siswi tunagrahita.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Media Video Tutorial berbasis keluarga dapat meningkatkan keterampilan menghias diri pada Siswi Tunagrahita?"

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan media video tutorial berbasis keluarga untuk meningkatkan keterampilan menghias diri pada siswi tunagrahita.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.5.2.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik yang sedang mempelajari pendidikan khusus, khususnya mengenai media video tutorial untuk meningkatkan keterampilan menghias diri anak tunagrahita.

1.5.2.2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian berikut ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk meningkatkan kemampuan menghias diri pada anak tunagrahita.
- 2) Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran estetika dan meningkatkan keterampilan menghias diri dengan terampil secara mandiri.
- 3) Bagi orangtua/keluarga, diharapkan dapat menciptakan media yang membantu mempermudah pembelajaran bina diri bagi siswa.